

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Hal ini menjadi acuan bagi setiap penyelenggara pendidikan, baik pemerintah maupun masyarakat yang peduli dengan pendidikan untuk secara sadar menciptakan suasana yang mengarah pada tercapainya tujuan tersebut, yaitu manusia yang berkarakter mulia.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut mengisyaratkan sebagai sumber pendidikan karakter yang harus diimplementasikan mulai pendidikan dasar sampai pendidikan menengah bahkan perguruan tinggi. Pendidikan mencakup karakter positif (baik) dan karakter negatif (tidak baik). Karakter baik misalnya: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan karakter negatif yang terjadi pada diri siswa seperti: membolos, mencontek, berkelahi, mencela dan malas mengerjakan instruksi/tugas termasuk kegiatan yang diselenggarakan sekolah.

Berbagai problema karakter negatif tersebut menuntut pemecahan secara berkala di lingkungan sekolah. Salah satu yang terdepan dan

bertanggung jawab menyelesaikan problematika karakter negatif siswa tersebut adalah semua guru tanpa kecuali yang secara kualifikasi sudah dibekali dengan empat kompetensi seperti: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi sosial, (3) kompetensi kepribadian, (4) kompetensi profesional. Dengan empat kompetensi tersebut, diharapkan semua guru mampu berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai mulia sehingga terbentuk karakter positif pada diri setiap siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Plus Nahdhatul Ulama Panguragan Kabupaten Cirebon menunjukkan karakter mulia belum konsisten dilakukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dalam upaya penguatan pendidikan karakter siswa diperlukan kompetensi guru yang menunjang pendidikan karakter siswa. Dari keempat kompetensi guru yang dianggap berpotensi menunjang penguatan pendidikan karakter adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik memberikan peluang dan kesempatan yang luas untuk menanamkan, membiasakan maupun melatih nilai-nilai mulia sehingga menjadi karakter positif.

Secara umum, tugas guru sebagai pendidik adalah mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup; mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan; melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa.¹ Untuk mengemban tugas-tugas tersebut, maka dibutuhkan guru yang berkompeten, dan senantiasa meng-*update* pengetahuannya maupun

¹ H.M. Anwar, Muhammad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), Cet. Ke-1. Hlm 1

kemampuannya dalam mendidik. Dengan kata lain, guru dituntut untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya sehingga menjadi guru yang memiliki keahlian dalam mendidik serta benar-benar menguasai pedagogik.

Menurut Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.² Kompetensi dapat didefinisikan sebagai perangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.³ Maka guru harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, bukan hanya menyampaikan pengetahuan (sebagai transformer), tetapi bertanggung jawab terhadap bagaimana membentuk perilaku yang baik. Perilaku yang baik dapat diartikan sebagai kemampuan mengimplementasikan pengetahuan yang diperolehnya melalui sikap dan berpikirnya. Bukan sekedar mampu membedakan mana yang baik dan buruk, tetapi mampu melaksanakan yang baik dan meninggalkan yang buruk dalam setiap langkah kehidupannya.

Kompetensi yang dimiliki guru, dapat menjadi “senjata” dalam menciptakan suasana dan pengelolaan kelas. Kelas merupakan tempat di mana guru dan siswa melaksanakan proses pembelajaran. Kedudukan siswa dalam kurikulum berbasis kompetensi merupakan “produsen”, artinya siswa

² Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat 1.

³ Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hlm 83

sendirilah yang mencari tahu pengetahuan yang dipelajarinya.⁴ Dengan demikian, guru harus mampu mengelola siswa agar benar-benar tercipta suasana di mana siswa menyalurkan rasa ingin tahunya baik secara individu maupun berkelompok.

Pengamatan di lapangan ternyata belum semua guru menyadari dan mau merubah *mindset*-nya, sehingga dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya masih belum sesuai harapan semua pihak. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan dan observasi penulis terhadap beberapa guru yang melakukan pembelajaran. Ternyata masih ada guru yang “terjebak” dengan rutinitas dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional, guru hanya menjadi transformer, dan masih menjadi pusat aktivitas pembelajaran, sedangkan siswa hanya sebagai obyek yang pasif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA Plus Nahdlatul Ulama Panguragan Kabupaten Cirebon, menunjukkan adanya indikasi bahwa sebagian guru belum mampu mengimplentasikan kompetensi yang disyaratkannya. Padahal dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu cepat, maka dibutuhkan sistem pendidikan yang memadukan antara membangun pengetahuan dengan internalisasi nilai-nilai akhlak mulia. Peran guru sebagai agen perubahan (*agen of change*) dituntut untuk mampu mengeksplor kompetensinya dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas, yaitu pembelajaran yang mampu menempatkan siswa sebagai pembelajar, yakni pelaku pembelajaran, sedangkan guru memposisikan diri sebagai fasilitator.

⁴ Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm 112

Pembelajaran seperti ini akan merubah posisi guru sebagai subyek dan siswa sebagai obyek menjadi situasi “mencari ilmu”, yaitu menjadikan anak didik lebih kreatif, kritis dan inovatif.⁵ Sehingga pembelajaran sebagai sebuah proses lebih menempatkan siswa sebagai “manusia” yang dinamis dan bukan sebagai benda mati yang pasrah dengan kemauan guru. Dengan kata lain, tugas guru adalah memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang sejati, berguna bagi diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁶

SMA Plus Nahdlatul Ulama Panguragan Kabupaten Cirebon merupakan salah satu sekolah menengah atas yang menerapkan pendidikan akhlak mulia melalui program unggulannya, yaitu belajar kitab kuning, *tahfidz*, serta kegiatan ekstrakurikuler, baik Pramuka, Paskibra, PMR maupun *marching band*. Program unggulan itu bertujuan memperkuat karakter peserta didik dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga lahirnya Peraturan Menteri Pendidikan RI nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, semakin memperkuat penyelenggaraan pendidikan yang berbasis karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dibutuhkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan kompetensinya untuk merencanakan, mendidik, membina, dan memberikan teladan serta menerapkan pembiasaan-pembiasaan dan program unggulannya dalam rangka mewujudkan penguatan karakter yang senantiasa berorientasi pada nilai-nilai syariat Islam. Karena tujuan pendidikan

⁵ Salahudin, Anas, dkk, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung : Pustaka Setia, 2017) hlm 148

⁶ Rochman, Choirul, dkk, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung, Nuansa, 2016) hlm 37

akan bisa dicapai jika guru dan tenaga kependidikan lainnya saling mendukung dengan bekal kompetensi yang dimilikinya. Semua warga sekolah harus berkolaborasi dalam menciptakan suasana pendidikan yang kondusif dalam pembentukan karakter mulia.

Berdasarkan hasil pengamatan, observasi dan studi pendahuluan penulis terhadap perilaku keseharian beberapa siswa di SMA Plus Nahdlatul Ulama Panguragan ternyata belum menunjukkan karakter mulia sebagaimana yang diharapkan. Padahal, hampir semua guru telah memenuhi kompetensi yang disyaratkan. Pembiasaan yang diterapkan sekolah dalam berperilaku mulia, seperti religius, jujur, dan cinta kebersihan sekolah hanya menjadi bagian dari peraturan sekolah yang hanya dilaksanakan selama berada di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penguatan karakter melalui pembiasaan-pembiasaan dan program unggulan ternyata belum mampu menginternalisasi pada diri peserta didik yang harusnya tercermin melalui sikap di mana dan kapanpun mereka berada dan bersosialisasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diketahui indentifikasi masalah sebagai penelitian di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Karakter mulia siswa belum sesuai harapan pendidikan karakter terutama perilaku baik di lingkungan sekolah. Misalnya akhlak mulia (mulia kepada Tuhan-Nya, berbuat baik dengan sesama, dan berbuat baik terhadap lingkungan).

2. Guru belum mengimplementasikan kompetensi guru sesuai dengan ketentuan penguatan pendidikan karakter siswa.

C. Fokus masalah

1. Penelitian dilakukan pada SMA Plus Nahdhatul Ulama Panguragan Kabupaten Cirebon.
2. Fokus yang diteliti mencakup ;
 - a. Karakter akhlak mulia siswa meliputi ketaatan menjalankan perintah Tuhan-Nya sebagai fondasi beriman dan bertakwa.
 - b. Kompetensi yang akan dikembangkan sebagai penguatan karakter akhlak mulia siswa adalah kompetensi pedagogik guru.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah secara tentatif masalah penelitian “ Bagaimana mengimplementasikan kompetensi pedagogik guru dalam penguatan pendidikan karakter siswa?”

E. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian yang penulis susun adalah :

1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru SMA Plus Nahdlatul Ulama Panguragan Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana implementasi kompetensi pedagogik guru SMA Plus Nahdlatul Ulama Panguragan Kabupaten Cirebon dalam penguatan karakter siswa?
3. Bagaimana peningkatan karakter siswa SMA Plus Nahdlatul Ulama Panguragan Kabupaten Cirebon?

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilatar belakangi rasa penasar dan bentuk kepedulian penulis terhadap pembentukan karakter siswa, sebagai hasil dari implementasi kompetensi guru di SMA Plus Nahdlatul Ulama Panguragan Kabupaten Cirebon. Oleh karena itu, secara umum tujuan penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru SMA Plus Nahdlatul Ulama Panguragan Kabupaten Cirebon?
- b. Menganalisis implementasi kompetensi pedagogik guru SMA Plus Nahdlatul Ulama Panguragan Kabupaten Cirebon dalam penguatan pendidikan karakter?
- c. Menganalisis peningkatan karakter siswa SMA Plus Nahdlatul Ulama Panguragan Kabupaten Cirebon?

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan manfaat bagi pengambil kebijakan maupun para orang tua dalam membentuk dan memperkuat pendidikan karakter. Sedangkan kegunaan secara rinci adalah :

- a. Menjadi masukan dan bahan pengambilan kebijakan pihak sekolah dalam memberikan bimbingan dan pembinaan serta strategi yang akan dikembangkan dalam rangka peningkatan kompetensi guru maupun implementasinya dalam pembelajaran.

- b. Menjadi bahan rujukan bagi sekolah dan guru-guru untuk mengimplementasikan kompetensinya sebagai upaya penguatan pendidikan karakter.
- c. Menjadi bahan pengetahuan dasar bagi penelitian berikutnya, terutama dalam meningkatkan kompetensi guru, teori dan implementasinya dalam rangka penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan.

D. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu untuk mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian dan seperti apa peristiwa dan aktivitas yang terjadi di latar penelitian.⁷ Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti berusaha merekam, mengamati dan menganalisa bagaimana proses implementasi kompetensi guru SMA Plus Nahdlatul Ulama Panguragan Kabupaten Cirebon, baik selama jam tatap muka di ruang kelas, maupun di luar kelas di lingkungan satuan pendidikan. Perilaku dan kinerja guru merupakan cerminan dari bagaimana kompetensi guru dan seperti apa implementasinya pada SMA Plus Nahdlatul Ulama Panguragan dalam penguatan pendidikan karakter serta bagaimana pula hasil dari

⁷ Emir, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012) hlm 174

implementasi kompetensi guru, yaitu karakter peserta didik SMA Plus Nahdlatul Ulama Panguragan Kabupaten Cirebon.

b. Metode Penelitian

Melakukan penelitian tentu membutuhkan sebuah metode agar memperoleh hasil yang diharapkan yaitu sebuah hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) sehingga metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok.⁸

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Plus Nahdlatul Ulama Panguragan Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2019/2020. Keberadaan SMA Plus Nahdlatul Ulama Panguragan Kabupaten Cirebon cukup menarik, karena sebagai sekolah tingkat menengah atas yang merupakan SMA pertama di wilayah Kecamatan Panguragan, ternyata cukup diminati masyarakat sehingga memiliki siswa mencapai 850 siswa, bahkan jika dilihat dari grafik perkembangan siswa dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan.

SMA Plus Nahdlatul Ulama Panguragan Kabupaten Cirebon berada di tengah masyarakat kecamatan yang terkenal religius ditandai

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007) hlm 72

dengan kegiatan keagamaannya yang cukup menonjol, baik yang diselenggarakan oleh majlis ta'lim maupun organisasi masyarakat yang ada di kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon. Sehingga, sekolah ini sangat memungkinkan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia melalui pembentukan dan penguatan pendidikan karakter.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sumber *primer* dan *sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁹ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang berasal dari sumber primer, yaitu Kepala Sekolah, Pendidik (Guru), Tenaga kependidikan (TU), siswa, orang tua siswa dan komite sekolah.

Wawancara dengan siswa dapat pula dilakukan untuk memperoleh data yang valid tentang penerapan peraturan atau ketentuan sekolah yang bermuara pada penguatan karakter mulia oleh peserta didik maupun pembelajaran yang sudah diperolehnya selama di sekolah (khususnya perilaku spiritual). Hal ini dilakukan untuk mengetahui dampak yang dirasakan langsung maupun tidak langsung oleh peserta didik terhadap

⁹*Ibid*, hlm 308-309

penanaman nilai mulia. Dalam keadaan tertentu, penulis juga melakukan wawancara dengan wali murid sebagai data tambahan untuk meningkatkan validitas.

b. Observasi.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengamati secara langsung dan sistematis jalannya proses penguatan pendidikan karakter baik selama siswa di kelas (tatap muka) maupun di luar kelas dalam lingkungan pendidikan (sekolah). Melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa dan pergaulan sehari-hari maupun kepatuhannya terhadap peraturan dan ketentuan sekolah yang diterapkan.

Penulis juga mengamati bagaimana guru-guru SMA Plus Nahdlatul Ulama Panguragan dalam membentuk karakter mulia peserta didik, baik melalui penerapan proses pembelajaran di kelas, maupun di luar kelas selama di lingkungan sekolah, sehingga diharapkan memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan bagaimana implementasi kompetensi guru dalam penguatan karakter siswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang berasal dari sumber sekunder yang berupa dokumen terkait obyek penelitian. Peneliti secara langsung dapat mengambil bahan dokumen yang ada dan memperoleh data yang dibutuhkan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data daftar nama pendidik / guru, tenaga kependidikan, sarana dan pra sarana, siswa serta unsur lain yang menunjang penguatan

pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam dan budaya luhur di SMA Plus Nahdlatul Ulama Panguragan Kabupaten Cirebon.

4. Menentukan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan obyek yang dapat memberikan data atau informasi yang relevan dengan tema penelitian. Sumber data dalam hal ini terbagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder.

a. Sumber data primer,

Terdiri dari Kepala Sekolah, guru, staff, serta siswa SMA Plus Nahdlatul Ulama Panguragan Kabupaten Cirebon.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder berupa dokumen daftar nama guru dan siswa, daftar kehadiran (absen), daftar nilai siswa, daftar prestasi, tata tertib serta dokumen lain SMA Plus Nahdlatul Ulama Panguragan Kabupaten Cirebon, yang relevan dengan penelitian ini.

5. Analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum dan selama penelitian berlangsung. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.¹⁰ Data yang diperoleh sebelum memasuki lapangan, merupakan studi pendahuluan atau data sekunder. Data sekunder digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun, data sekunder ini bersifat sementara. Selanjutnya,

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm 335

penulis mengembangkan data tersebut setelah memasuki lapangan penelitian sehingga diperoleh data yang valid. Pada saat wawancara maupun pengamatan, penulis melakukan analisis terhadap jawaban dan hasil yang diperoleh. Jika belum memuaskan, maka penulis melakukan wawancara lagi atau pengamatan sampai diperoleh data yang dianggap meyakinkan.

Semua data sekunder yang diperoleh dianalisis sesuai karakteristik dan keberuntukkannya, sehingga menjadi data yang dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan dan sesuai tujuan penelitian.

6. Prosedur dan Tahapan Penelitian

a. Tahap Penyusunan Proposal

Tahap penyusunan proposal meliputi; konsultasi, diskusi dan refleksi, survey literatur dalam rangka identifikasi dan perumusan masalah yang akan diteliti, penyusunan draf awal proposal, konsultasi dan diskusi dengan pembimbing, revisi draf proposal, seminar proposal, konsultasi dan penyempurnaan proposal. Sehingga penulis diizinkan melaksanakan penelitian yang sesuai dengan mekanisme dan tahapan-tahapan yang ditetapkan.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Peneliti mengumpulkan informasi tentang kompetensi guru-guru SMA Plus Nahdlatul Ulama Panguragan Kabupaten Cirebon, terutama terkait dengan implementasi kompetensi guru (pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional) dalam rangka penguatan pendidikan karakter.

Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data awal kondisi obyek penelitian.

Selanjutnya, peneliti melakukan pengumpulan data sarana dan prasarana dan perangkat lain yang turut mendukung penguatan pendidikan karakter, serta indikasi upaya peningkatan kompetensi guru maupun implementasi kompetensi guru SMA Plus Nahdlatul Ulama Panguragan maupun kebijakan sekolah yang mendorong penguatan pendidikan karakter di SMA Plus Nahdlatul Ulama Panguragan Kabupaten Cirebon.

c. Tahap Analisis Data dan Penulisan Laporan

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Analisis dilakukan terhadap setiap data yang telah diperoleh, kemudian dipadukan, antara data yang satu dengan yang lainnya sehingga menjadi sebuah kesimpulan berupa data yang valid. Selanjutnya, dari setiap validasi data yang ada akan terus dilakukan analisis sampai benar-benar menjadi data baku.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan Penulis reencanakan menjadi lima bab dengan susunan sebagai berikut :

Bab satu pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

Bab dua terdiri dari kajian teori, yang membahas tentang teori-teori terkait dengan kompetensi guru, karakter, pendidikan penguatan karakter, strategi dan implementasi dalam upaya penguatan pendidikan karakter.

Bab tiga, metodologi penelitian yang terdiri dari tempat penelitian, pendekatan dan metode penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, prosedur dan tahapan penelitian.

Bab empat merupakan hasil penelitian yaitu profil, kondisi, dan implementai kompetensi guru dalam penguatan pendidikan karakter di SMA Plus NU Panguragan Kabupaten Cirebon.

Bab lima merupakan penutup, meliputi kesimpulan, saran dan rekomendasi.

